

KARAKTERISTIK PEMILIH PADA PEMILUKADA TAHUN 2015 DI KOTA BLITAR JAWA TIMUR

Harimurti

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Harimurti1993@gmail.com

Dr. Bambang Sigit Widodo, S.Pd., M.Pd

Prodi S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pemilihan kepala daerah di Kota Blitar merupakan suatu proses demokratis yang sangat penting bagi warga Kota Blitar dalam menentukan Walikota Blitar untuk periode lima tahun kedepan, dimana kemajuan Kota dan masyarakat Blitar akan di pengaruhi oleh pemimpin yang memahami kondisi masyarakat itu sendiri. Proses pemilukada Kota Blitar merupakan sesuatu yang sangat penting bagi warga Kota Blitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pemilih dalam pemilukada tahun 2015 di Kota Blitar.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh warga Kota Blitar yang memiliki hak pilih dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah (pemilukada) tahun 2015 di Kota Blitar, dengan jumlah responden adalah 399 orang. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan instrumen penelitian yang berupa angket. Data yang diperoleh diuji menggunakan analisis *cluster*.

Hasil penelitian melalui analisis *cluster* diketahui bahwa Kelurahan Sentul, Blitar, Tlumpu, Turi, Sukorejo, Plosokerep dan Sananwetan masuk dalam *cluster* pertama. Ngadirejo, Kauman, Tanggung, Dan Gedok masuk dalam cluster kedua, dan Kelurahan Kepanjenkidul, Bendo, Kepanjenlor, Pakunden, Karang Sari, Tanjungsari, Klampok, Rembang, Karangtengah, dan Bendogerit masuk dalam *cluster* tiga. dengan melihat tabel Anova diketahui bahwa variabel usia berpengaruh signifikan terhadap karakteristik pemilih pada pemilukada tahun 2015 di Kota Blitar dengan nilai F tinggi 13.975 dan signifikan $p(\text{sig}) = 0,00 < 0,05$. Variabel lain yang berpengaruh signifikan adalah tingkat penghasilan dengan nilai F tinggi 4.314 dan Signifikan $p(\text{sig}) = 0,02 < 0,05$, tingkat partisipasi pemilih nilai F tinggi 11.572 dan Signifikan $p(\text{sig}) = 0,00 < 0,05$, intensitas sosialisasi dengan nilai F tinggi 15.738 dan Signifikan $p(\text{sig}) = 0,00 < 0,05$, kecenderungan memilih dengan nilai F tinggi 5.453 dan Signifikan $p(\text{sig}) = 0,01 < 0,05$, keterlibatan dalam partai politik dengan nilai F tinggi 8.879 dan Signifikan $p(\text{sig}) = 0,00 < 0,05$ agama calon dengan nilai F tinggi 5.113 dan Signifikan $p(\text{sig}) = 0,02 < 0,05$ dan ideologi calon dengan nilai F tinggi 4.157 dan Signifikan $p(\text{sig}) = 0,03 < 0,05$. Variabel pendidikan, dan politik uang tidak berpengaruh secara Signifikan karena $> 0,05$.

Kata Kunci: *karakteristik pemilih pada pemilukada, analisis Cluster*

Abstract

The election of district leader in Blitar city is a process of democracy that is very important for the citizens of Blitar in establishing The Mayor of Blitar for next five year period. Which is the progress of Blitar will be influenced by this Mayor who is understanding the condition of Blitar society. So that, this election become something important for Blitar citizens. The purpose of this research is to know the characteristic of voters in Blitar election in 2015.

The research method used in this research is quantitative descriptive. The populations of this research are all Blitar citizens who have right as a voter in Blitar Election 2015. The total numbers of respondents are 399. Taking data is done by giving questionnaire to the voter. And data is determined by using Cluster Analysis.

The result of the research By Cluster Analysis is known that The Village of Sentul, Blitar, Tlumpu, Turi, Sukorejo, Plosokerep, and Sananwetan belong to first Cluster where as Ngadirejo, Kauman, Tanggung, and Gedok belong to second Cluster and Kepanjen Kidul, Bendo, Kepanjen Lor, Pakunden, Karang Sari, Tanjungsari, Klampok, Rembang, Karang Tengah and Bendogerit, belong to third Cluster. Beside that, by checking Anova Table, known that age variable give significant influence to the characteristic of voter in Blitar election 2015 by the level of Frequency 13.975 n Significant $p(\text{sig}) = 0,00 < 0,05$. other variable that give impact is Income level by the level of Frequency is 4.314 and Significant $p(\text{sig}) = 0,02 < 0,05$. Participation of voters has level of Frequency 11.573 and Significant $p(\text{sig}) = 0,00 < 0,05$. Socialization intensity level of Frequency 15.738 and significant $p(\text{sig}) = 0,00 < 0,05$, Vote tendency with level of Frequency 5.453 and Significant $p(\text{sig}) = 0,01 < 0,05$, Involvement in political party, by level of Frequency 8.879 and Significant $p(\text{sig}) = 0,00 < 0,05$, Religion of candidate, by level of Frequency 5.113 and Significant $p(\text{sig}) = 0,02 < 0,05$, and The ideology of

candidate, by level of Frequency 4.157 and Significant $p(\text{sig}) = 0.03 < 0.05$. Education and Money politic variable don't give big effect because > 0.05 .

Keyword : *Characteristic of Voters, district election and analysis Cluster.*

PENDAHULUAN

Kehidupan bernegara, masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menyikapi masalah politik dan pemerintah. Sebagian masyarakat berpandangan bahwa masalah politik adalah masalah pemerintah, dan sebagian lagi beranggapan bahwa masalah politik harus dipikirkan oleh masyarakat. Perbedaan pandangan ini merupakan bagian dari kajian tentang budaya politik suatu masyarakat. Perbedaan ini juga mempengaruhi tingkat kesadaran politik suatu bangsa, karena budaya politik adalah orientasi masyarakat terhadap suatu sistem politik, disetiap masyarakat terdapat budaya politik yang menggambarkan pandangan mereka mengenai proses politik yang berlangsung di lingkungannya sendiri. Tingkat kesadaran dan partisipasi mereka biasanya menjadi hal penting untuk mengukur kemajuan budaya politik yang berkembang di suatu wilayah. Manusia yang melakukan kegiatan politik dibagi menjadi dua, yakni warga negara yang memiliki fungsi pemerintahan (pejabat pemerintah) dan warga negara biasa yang tidak memiliki fungsi pemerintahan tetapi memiliki hak untuk mempengaruhi orang yang memiliki fungsi pemerintahan (Surbakti, 1992:143).

Sistem politik yang demokratis, rakyat mempunyai hak untuk memilih wakil rakyat yang terhimpun dalam partai politik untuk duduk di parlemen dan juga mempunyai hak untuk terlibat aktif dalam kontestasi politik itu sendiri. Proses demokrasi yang terus bergulir di Indonesia telah mencatat sejarah baru yaitu pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah yang dilakukan secara langsung. Siapapun yang terpilih dalam hal ini lebih diutamakan oleh kuantitas suara rakyat pemilih dan bukan lagi oleh rekayasa politik yang dilakukan oleh sejumlah elit partai (Gunardo, 2014:93). Undang-Undang Pemerintahan Daerah Nomor 32 Tahun 2004, Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) diselenggarakan secara langsung. Pemilukada di kota/kabupaten, maupun provinsi dilakukan secara langsung oleh rakyatnya yang memiliki hak pilih. Proses dan mekanisme pemilukada langsung yang berlangsung di Indonesia terus mengalami perubahan, pada tahun 2015 pemerintah mengesahkan dua Undang-Undang terkait pemilukada yaitu UU Nomor 8 Tahun 2015 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 terkait pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota menjadi Undang-Undang, dan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah. Undang-Undang Nomor 8 disebutkan, pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota dilaksanakan setiap 5 tahun sekali secara serentak di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 tersebut, Kota Blitar merupakan salah satu kota yang melaksanakan pemilukada serentak yang dilaksanakan pada tahun 2015.

Warga Kota Blitar sebagian besar menggunakan hak pilihnya, walaupun ada sebagian warga yang tidak menggunakan hak pilihnya, serta adanya perbedaan yang sangat signifikan dalam memilih calon pemimpin daerah di Kota Blitar. Studi geografi politik Gunardo, (2014:86), menyatakan ada 3 fokus utama kajian geografi pemilu. Pertama, *the geography of voting*, yaitu kajian yang menjelaskan pola dan sebaran suatu hasil pemilu, yang pada analisisnya menggunakan metode statistik atau formula statistik untuk menggambarkan atau mengilustrasikan perolehan suara. Kedua, *the geography influences of voting* (pengaruh faktor geografi dalam perolehan suara), dalam studi geografi ada empat aspek yang mempengaruhi pemilihan, yaitu isu saat pemilu, kandidat/calon, pengaruh kampanye dan yang paling geografis di antara semuanya adalah *the neighborhood effect* (efek ketetanggaan), yaitu hubungan antara hasil pemilu dengan rumah atau distrik sang calon/kandidat. Ketiga, *the geography representation* (geografi perwakilan), yaitu mencermati bagaimana sistem representasi atau sistem pemilu yang dipakai dalam satu wilayah, berdasarkan sistem proporsional atau distrik, menghasilkan wakil dari suatu wilayah umumnya digunakan pada pemilu legislatif.

Proses pemilukada di kota Blitar pada tahun 2015 yang diikuti oleh dua kandidat yaitu Mochin-Dwi Sumardianto (Sinar) yang merupakan pasangan *independent* yang mendaftar melalui jalur perseorangan dan Moh Saman Hudi Anwar-Santoso (Samson) yang merupakan calon *incumbent* yang di usung oleh fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang di dukung oleh mayoritas partai di Kota Blitar, yaitu koalisi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Nasional Demokrat, Gerakan Indonesia Raya, Partai Keadilan Sejahtera, Golongan Karya, Hati Nurani Rakyat, Partai Amanat Nasional dan Demokrat. Sebaran pendukung Saman Hudi Anwar tersebar hampir disemua kecamatan yang ada di Kota Blitar, dimana notabene masyarakatnya merupakan kader partai dan simpatisan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang pada tahun 2014 memiliki suara hingga 61% pada pemilu legislatif, ditambah koalisi partai yang mendukung mereka. Secara prediksi sederhana diperkirakan pasangan Samson akan memenangkan pemilukada Kota Blitar. Tahap kampanye dan sosialisasi pemilu Kota Blitar pasangan Sinar membawa isu-isu lingkungan dan penataan kota yang berbasis lingkungan, sementara pasangan Samson membawa isu-isu pendidikan gratis dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pro rakyat meneruskan kepemimpinan sebelumnya yang belum selesai. Isu yang dibawa oleh kedua kandidat tersebut sangat mempengaruhi pada tingkat partisipasi pemilukada Kota Blitar.

Pemilukada serentak di Kota Blitar tahun 2015. koalisi partai politik menjadi pandangan dasar yang menarik bagi peneliti. Partai politik yang merupakan

suatu organisasi politik berbasis masa, yang di bentuk oleh masyarakat atas dasar tujuan yang sama serta ideologi partai yang menjadi suatu simbol partai politik dan arah fungsi suatu partai politik, dimana setiap partai politik memiliki ideologi yang berbeda-beda dan sudut pandang yang berbeda pula dalam menjalankan fungsinya. Partai politik di Indonesia terbagi menjadi 2, yaitu partai politik dengan ideologi Nasionalis dan ideologi berbasis Agama. Pemilihan Umum Kepala Daerah Kota Blitar tahun 2015 terjadi suatu koalisi partai politik yang sangat menarik ketika partai politik yang berideologi Pancasila berkoalisi dengan partai politik yang berideologi Islam yang memiliki fungsi dan sudut pandang yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan karakteristik pemilih di Kota Blitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pemilih yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) pada pemilu 2015 yang ada di Kecamatan Kepanjen Kidul, Kecamatan Sananwetan dan Kecamatan Sukorejo di Kota Blitar. Jumlah responden adalah 399 orang. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan instrumen penelitian yang berupa angket. Kuesioner dapat berupa pertanyaan, baik pertanyaan tertutup atau terbuka. Kuesioner (angket) dalam penelitian ini berupa sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada responden untuk menjawab variabel – variabel penelitian yang meliputi : tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, usia, partisipasi politik, intensitas sosialisasi penyelenggaraan pemilu, tingkat kecenderungan memilih, keterlibatan dalam partai politik, persepsi terhadap calon, dan politik uang.

Data yang diperoleh diuji menggunakan analisis (*cluster*) menggunakan metode *Non – Hierarki* atau *K – means Cluster*, dengan *cluster* berjumlah 3. menghitung rata – rata variabel pemilih dalam pemilu 2015 di Kota Blitar. dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut :

$$X = \mu + (z \cdot \sigma)$$

X = rata-rata sampel (dalam hal ini rata-rata variabel pada *cluster* tertentu)

μ = rata-rata populasi

σ = standar deviasi

z = nilai standarisasi yang didapat pada SPSS

dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut maka didapatkan hasil rata-rata per variabel tiap *cluster* yang kemudian ditafsirkan masing-masing *cluster*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Secara Geografis Kota Blitar merupakan salah satu Kota yang ada di Provinsi Jawa Timur, terletak pada koordinat 112°14' - 112°28' Bujur Timur dan 8°2' - 8°8' Lintang Selatan, tepatnya berada di tengah wilayah

Kabupaten Blitar. Jarak tempuh dari ibukota Propinsi Jawa Timur ± 160 km ke arah Barat Daya. Kabupaten Blitar adalah satu-satunya kabupaten kota yang berbatasan langsung dengan Kota Blitar karena posisi Kota Blitar berada ditengah wilayah Kabupaten Blitar.

Sungai Lahar merupakan satu-satunya sungai yang mengalir di Kota Blitar. Hulu Sungai Lahar berada di gunung Kelud menuju ke sungai Brantas dengan panjang ± 7,84 km. Jenis tanah Regusol dan Litusol yang ada di Kota Blitar berasal dari gunung Kelud (Vulkan). Jenis tanah tersebut mempunyai konsistensi gembur, korositas tinggi dan tahan terhadap erosi. Hal inilah yang menjadikan tanah di Kota Blitar tergolong subur sehingga memungkinkan berbagai jenis tanaman tumbuh subur.

Luas wilayah Kota Blitar yang hanya 32,58 km², Kota Blitar menjadi kota terkecil di Propinsi Jawa Timur. Kota Blitar terbagi kedalam 3 (tiga) kecamatan dan masing-masing kecamatan terbagi dalam 7 (tujuh) kelurahan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Sananwetan dengan luas 12,15 km², kemudian Kecamatan Kepanjenkidul 10,50 km² dan Kecamatan Sukorejo 9,93 km². Kelurahan terluas adalah Kelurahan Sentul di Kecamatan Kepanjenkidul dengan luas 2,68 km², sementara kelurahan dengan luas terkecil adalah Kelurahan Turi di Kecamatan Sukorejo yaitu 0,51 km².

Karakteristik Responden

Masyarakat sebagai pemilih dalam pemilu 2015 di Kota Blitar rata-rata berusia 39 tahun dengan usia pemilih termuda 30 tahun dan usia pemilih tertua 49 tahun, untuk jenjang pendidikan rata-rata pemilih tidak lulus SMA kelas 10 dengan jenjang pendidikan terendah adalah lulusan SD dan jenjang pendidikan tertinggi adalah lulusan S1 (Sarjana Strata 1), sementara untuk tingkat penghasilan masyarakatnya rata-rata UMR Kota Blitar, dengan penghasilan terendah dibawah UMR, dan penghasilan tertingginya adalah UMR.

Tingkat partisipasi masyarakat selaku pemilih dalam berbagai kegiatan yang di lakukan pihak penyelenggara sebagai bentuk sosialisasi pemilu, masyarakat rata-rata kadang-kadang mengikuti kegiatan tersebut dengan tingkat partisipasi paling rendah adalah tidak pernah mengikuti dan tingkat partisipasi paling tinggi adalah kadang-kadang mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pihak penyelenggara, dalam hal ini adalah KPU Kota Blitar. Sementara intensitas sosialis yang dilakukan oleh pihak penyelenggara kepada masyarakat rata-rata satu kali dengan intensitas sosialisasi terendah yaitu tidak pernah dan intensitas sosialisasi tertinggi adalah satu sampai dua kali. Sedangkan tingkat kecenderungan memilih masyarakat Kota Blitar pada Pemilu 2015 di Kota Blitar rata-rata menggunakan hak pilihnya.

Keterlibatan masyarakat dalam partai politik rata-rata masyarakat tidak terlibat dalam partai politik, sedangkan persepsi terhadap agama calon dalam menentukan calonnya rata-rata juga tidak mempengaruhi pemilih dalam menentukan calon Walikota dan Wakil Walikota Blitar pada pemilu 2015 begitu pula persepsi masyarakat pada ideologi calon rata-rata tidak mempengaruhi masyarakat dalam memilih pada pemilu 2015 di Kota Blitar. Sedangkan bentuk praktek politik uang

yang dilakukan pada masyarakat rata-rata tidak ada bentuk *money politic* yang dilakukan pada masyarakat pada pemilukada tahun 2015 di Kota Blitar.

Analisis Data Penelitian

Analisis *cluster* yang digunakan untuk menganalisis 3 kecamatan (Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Sananwetan, dan Kecamatan Kepanjenkidul) di Kota Blitar. Karakteristik pemilih pada pemilukada tahun 2015 di Kota Blitar ini menggunakan metode *non hirarki* atau *k – mean cluster* dengan *cluster* berjumlah 3. Pengelompokan 3 *cluster* ini dengan alasan karena jumlah responden hanya berjumlah 3 kecamatan dengan 21 kelurahan. selain itu karena peneliti ingin mengelompokkan 21 kelurahan tersebut menjadi *cluster* Pemilih Dengan Pemahaman Politik Tinggi, Pemilih Dengan Pemahaman Politik Mengah dan Pemilih Dengan Pemahaman Politik Rendah. Metode ini merupakan metode pengelompokkan obyek (dalam hal ini kelurahan) sehingga kesamaan pada setiap kelurahan ke pusat kelompok adalah minimum. Kelurahan yang berada dalam satu kelas atau *cluster* mempunyai karakteristik variabel – variabel yang mempengaruhi karakteristik pemilih dalam pemilukada tahun 2015 di Kota Blitar.

Hasil olahan data menunjukkan hasil analisis pembentukan *cluster* berdasarkan kemiripan faktor yang mempengaruhi karakteristik pemilih dalam pemilukada di tiap kelurahan yang ada di Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Sananwetan, dan Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pengelompokan Kelurahan Berdasarkan Karakteristik dan Kemiripan

Case Number	Kelurahan	Cluster	Distance
1	Kepanjenkidul	3	4.499
2	Ngadirejo	2	4.975
3	Sentul	1	4.456
4	Kauman	2	.000
5	Tanggung	2	4.912
6	Bendo	3	5.185
7	Kepanjenlor	3	3.841
8	Pakunden	3	3.025
9	Blitar	1	4.172
10	Tlumpu	1	4.919
11	Turi	1	.000
12	Karangsari	3	.000
13	Sukorejo	1	2.988
14	Tanjungsari	3	2.664
15	Gedok	2	5.008
16	Plosokerep	1	3.520
17	Klampok	3	3.865
18	Sananwetan	1	3.596
19	Rembang	3	4.292
20	Karangtengah	3	2.130
21	Bendogerit	3	3.944

Sumber : Data Primer, 2015 (diolah SPSS).

Deskriptif 3 cluster

- Cluster 1* : Sentul, Blitar, Tlumpu, Turi, Sukorejo, Plosokerep Dan Sananwetan
- Cluster 2* : Ngadirejo, Kauman, Tanggung, Dan Gedok
- Cluster 3* : Kepanjenkidul, Bendo, Kepanjenlor, Pakunden, Karangsari, Tanjungsari,

Klampok, Rembang, Karangtengah, dan Bendogerit.

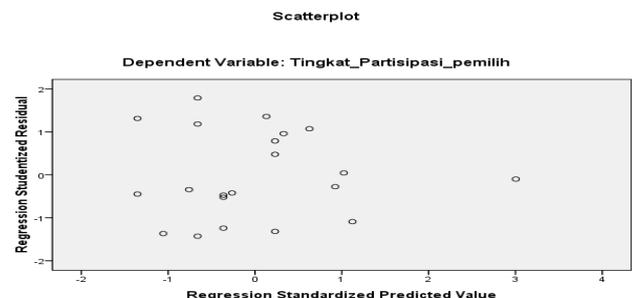
Masyarakat sebagai pemilih dalam pemilukada tahun 2015 di Kota Blitar rata-rata berusia 39 tahun dengan usia pemilih termuda 30 tahun dan usia pemilih tertua 49 tahun, untuk jenjang pendidikan rata-rata pemilih tidak lulus Sekolah Menengah Atas kelas 10 dengan jenjang pendidikan terendah adalah lulusan Sekolah Dasar dan jenjang pendidikan tertinggi adalah lulusan S1 (Sarjana Strata 1), sementara untuk tingkat penghasilan masyarakatnya rata-rata Upah Minimum Regional Kota Blitar, dengan penghasilan terendah dibawah Upah Minimum Regional, dan penghasilan tertingginya adalah sesuai Upah Minimum Regional.

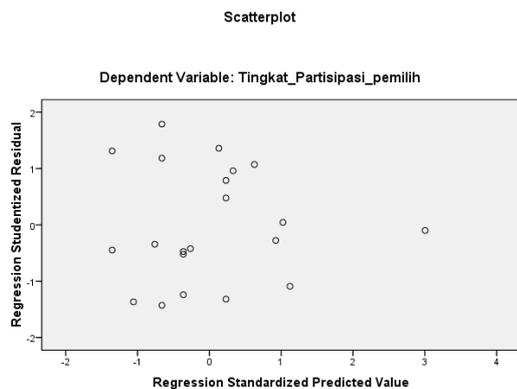
Tingkat partisipasi masyarakat selaku pemilih dalam berbagai kegiatan yang di lakukan pihak penyelenggara sebagai bentuk sosialisasi pemilukada, masyarakat rata-rata kadang-kadang mengikuti kegiatan tersebut dengan tingkat partisipasi paling rendah adalah tidak pernah mengikuti dan tingkat partisipasi paling tinggi adalah kadang-kadang mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pihak penyelenggara, dalam hal ini adalah Komisi Pemilihan Umum Kota Blitar. Intensitas sosialis yang dilakukan oleh pihak penyelenggara kepada masyarakat rata-rata satu kali dengan intensitas sosialisasi terendah yaitu tidak pernah dan intensitas sosialisasi tertinggi adalah satu sampai dua kali. Tingkat kecenderungan memilih masyarakat Kota Blitar pada pemilukada tahun 2015 di Kota Blitar rata-rata menggunakan hak pilihnya.

Keterlibatan masyarakat dalam partai politik rata-rata masyarakat tidak terlibat dalam partai politik, sedangkan persepsi terhadap agama calon dalam menentukan calonnya rata-rata juga tidak mempengaruhi pemilih dalam menentukan calon Walikota dan Wakil Walikota Blitar pada pemilukada Kota Blitar Tahun 2015 begitu pula persepsi masyarakat pada idiologi calon rata-rata tidak mempengaruhi masyarakat dalam memilih pada pemilukada Kota Blitar pada tahun 2015. Bentuk praktek politik uang yang dilakukan pada masyarakat rata-rata tidak ada bentuk *money politic* yang dilakukan pada masyarakat pada pemilukada tahun 2015 di Kota Blitar.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidakeamaan





Sumber : Data Primer, 2015 (diolah SPSS)

Grafik *Scatterplot* di atas terlihat bahwa titik – titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk dipakai.

PEMBAHASAN

Hasil dari analisis dengan menggunakan analisis *cluster*, kelurahan-kelurahan yang ada di masing – masing kelurahan yang ada di kota Blitar. dapat di *clusterkan* atau dikelompokkan menjadi 3 *cluster*, yaitu:

- Cluster 1 : Sentul, Blitar, Tlumpu, Turi, Sukorejo, Plosokerep dan Sananwetan
- Cluster 2 : Ngadirejo, Kauman, Tanggung, dan Gedok
- Cluster 3 :Kepanjenkidul, Bendo, Kepanjenlor, Pakunden, Karangsari, Tanjungsari, Klampok, Rembang, Karangtengah, dan Bendogerit.

Cluster-cluster yang terbentuk tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan terhadap mempengaruhi secara signifikan terhadap interaksi antar variabel pada masyarakat yang memiliki hak pilih dalam pemilu tahun 2015 di Kota Blitar adalah usia, tingkat penghasilan, tingkat partisipasi, tingkat kecenderungan memilih, intensitas sosialisasi, keterlibatan dalam parpol persepsi terhadap agama calon dan persepsi terhadap ideologi calon. Variabel lainnya seperti pendidikan dan politik uang merupakan variabel-variabel yang tidak signifikan dalam membentuk *cluster-cluster* tersebut.

Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap karakteristik pemilih pada pemilu tahun 2015 di Kota Blitar.

Usia

Variabel Usia memiliki nilai F sebesar 13.975 dengan angka $p(\text{sig}) = 0,000$ yang berarti signifikannya nyata. Adanya pengaruh signifikan antara usia pemilih dengan pemilu sejalan dengan penelitian Muslim (2013) yang berjudul faktor-faktor partisipasi politik pemilih pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur (PILGUB) Jawa Barat 2013. Menyatakan pemilih pemula yang baru memasuki usia hak pilih sebagian besar belum memiliki jangkauan politik yang luas dan menentukan kemana mereka harus memilih.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Surbakti,1992:127). Umur seseorang mempengaruhi keputusan untuk menentukan pilihan terhadap kandidat. Pemilih dengan umur yang relatif tua cenderung memiliki sifat yang konservatif dan sulit untuk menerima perubahan ataupun hal-hal yang baru. Umur yang relatif muda cenderung menginginkan hal-hal yang baru dan mudah menerima perubahan. Dan sejalan dengan pendapat (Prihatmoko, 2005:64). Umur merupakan salah satu faktor penting perolehan suara dalam pemilu, pemilih pemula yang merupakan kelompok usia muda yang cenderung bersikap apatis dan tidak peduli terhadap partai atau kandidat yang akan mereka pilih dalam pemilu, dikarenakan rendahnya pengetahuan dan pemahaman politik yang di ketahui, sebaliknya dengan pemilih usia dewasa yang sudah lebih memahami proses politik dalam pemilu, mereka cenderung lebih rasional dalam menentukan partai atau kandidat yang akan dipilih.

Intensitas Sosialisasi

Variabel Zintensitas sosialisasi memiliki nilai F sebesar 15.738 dengan angka $p(\text{sig})= 0,00$ yang berarti signifikannya nyata. Adanya pengaruh signifikan antara intensitas sosialisasi yang dilakukan pihak penyelenggara dengan pemilu. Sejalan dengan penelitian Hendik (2008) yang berjudul variabel-variabel yang mempengaruhi rendahnya partisipasi politik masyarakat dalam pilkada Walikota dan Wakil Walikota Padang menunjukkan adanya hubungan intensitas sosialisasi dengan pilkada. Sosialisasi mengenai pelaksanaan hari H pilkada, temuan penelitian ini menunjukkan rendahnya kegiatan sosialisasi mengenai hari H oleh Komisi Pemilihan Umum Daerah, sehingga masyarakat tidak tahu pelaksanaan hari H pilkada. Hal ini sesuai juga dengan pendapat (Maran, 2001:83). Sosialisasi merupakan bentuk mengkomunikasikan suatu kegiatan kepada khalayak umum, bertujuan untuk memberikan suatu informasi tentang suatu kegiatan atau tujuan-tujuan tertentu agar mendapatkan hasil maksimal.

Tingkat Partisipasi Pemilih

Variabel Ztingkat partisipasi pemilih memiliki nilai F sebesar 11.572 dengan angka $p(\text{sig})= 0,001$ karena nilai signifikannya juga masih dibawah 0,05 ($0,001 < 0,05$) maka variabel tingkat partisipasi pemilih juga memiliki perbedaan yang berarti. Sejalan dengan penelitian Lefmanut (2014) dengan judul partisipasi masyarakat Desa Langgur Kecamatan Kei Kecil kabupaten Maluku Tenggara dalam pemilihan umum kepala daerah tahun 2013. Menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses tahapan pemilu kepala daerah memberikan informasi yang sangat berarti bagi pemilih dalam menentukan calon kepala daerah yang akan di pilihnya.

Pendapat Rush dan Althoff (dalam Surbakti, 1992:41). Kegiatan partisipasi politik dalam segala sistem politik akan mempengaruhi sikap individu dalam politik. Menurut (Setiawan,2005:97) menyatakan bahwa salah satu kunci kesuksesan keberhasilan partisipasi masyarakat dapat dilihat pada adanya kepemimpinan yang baik dari tokoh-tokoh kunci dalam masyarakat seperti para tokoh masyarakat, pihak pemerintah lokal, dan pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya, sehingga akan ada yang

dapat dijadikan panutan oleh masyarakat untuk terlibat secara maksimal dalam pelaksanaan suatu program.

Keterlibatan Dalam Parpol

Variabel Z keterlibatan dalam parpol memiliki nilai F sebesar 8.879 dengan angka $p(\text{sig}) = 0,002$ karena nilai signifikasinya juga masih dibawah 0,05 ($0,002 < 0,05$) maka variabel keterlibatan dalam parpol juga memiliki perbedaan yang berarti. Sejalan dengan penelitian Arwiyah (2012) yang berjudul status sosial ekonomi dan kualitas partai politik dalam meningkatkan partisipasi politik di Kabupaten Bandung pada pemilihan bupati Bandung tahun 2010. Menyatakan kualitas partai politik yang terdiri dari pendidikan politik kognitif, pendidikan afektif, ideologi partai, dan pola kepemimpinan berperan secara berarti dalam meningkatkan partisipasi politik di Kabupaten Bandung pada pemilihan Bupati tahun 2010 pada tingkatan cukup, sehingga partai politik dapat dijadikan sebagai sarana program PKn di masyarakat yang sinergis dan berkesinambungan untuk membentuk warga negara yang baik dan cerdas.

Pendapat (Hayati dan Yani, 2007:79) bahwa keterlibatan seseorang dengan partai politik tertentu akan sangat mempengaruhi dalam suatu proses pemilu karena kader partai ataupun simpatisan suatu partai politik memiliki keyakinan dan kesetiaan pada partainya. (Gaffar,2006:58) menyatakan bahwa partai politik merupakan sarana bagi warga negara untuk turut serta atau berpartisipasi dalam proses pengelolaan negara untuk negara yang menjadikan demokrasi sebagai sistem pemerintahan. Partai politik merupakan salah satu komponen penting untuk memastikan terselenggaranya kehidupan bernegara yang demokratis. Sebagai struktur kelembagaan politik yang anggotanya bertujuan mendapatkan kekuasaan dan kedudukan politik, partai politik merupakan wahana bagi penampungan aspirasi masyarakat. Peran partai politik dalam memberikan pendidikan politik kepada masyarakat merupakan sesuatu yang sangat penting agar masyarakat dapat memahami pentingnya suatu proses demokrasi yang baik.

Tingkat Kecenderungan Memilih

Variabel Z tingkat kecenderungan memilih memiliki nilai F sebesar 5.453 dengan angka $p(\text{sig}) = 0,014$ karena nilai signifikasinya juga masih dibawah 0,05 ($0,014 < 0,05$) maka variabel tingkat kecenderungan memilih juga memiliki perbedaan yang berarti. Hal ini sesuai dengan penelitian (Arianto,2011:77) yang berjudul analisis penyebab masyarakat tidak memilih dalam pemilu. Menyatakan bahwa pemberian suara seseorang dalam pemilihan umum akan mempengaruhi perolehan suara yang akan melegitimasi kemenangan seseorang yang mencalonkan diri dalam pemilu. Faktor politik adalah alasan atau penyebab yang ditimbulkan oleh aspek politik masyarakat tidak mau memilih. Ketidakpercayaan dengan partai, tak punya pilihan dari kandidat yang tersedia atau tak percaya bahwa pileg/pilkada akan membawa perubahan dan perbaikan. Kondisi inilah yang mendorong masyarakat untuk tidak menggunakan hak pilihnya.

Sejalan dengan pendapat (Nasution,2009:51).Sikap memilih seorang pemimpin dalam pemilihan umum merupakan bentuk atau wujud dari tingkat tingginya kesadaran dan pemahaman politik seseorang, sementara

sikap tidak memilih atau tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilu dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu rendahnya pemahaman terkait politik, atau wujud rasa kecewa terhadap suatu proses politik.

Persepsi Terhadap Agama Calon

Variabel Z persepsi terhadap agama calon memiliki nilai F sebesar 5.113 dengan angka $p(\text{sig}) = 0,017$ karena nilai signifikasinya juga masih dibawah 0,05 ($0,017 < 0,05$) maka variabel persepsi terhadap agama calon juga memiliki perbedaan yang berarti. Sejalan dengan penelitian Puspasari (2012) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih dalam pemilihan umum kepala daerah Provinsi Banten tahun 2011 di Kecamatan Karawaci Kota Tangerang. Menyatakan bahwa mayoritas pemilih memilih calon gubernur yang memiliki agama yang sesuai dengan agamanya pada pemilihan umum kepala daerah Provinsi Banten tahun 2011. Hal ini sejalan dengan pendapat Hayati dan Yani, 2007:82) yang menyatakan bahwa kepercayaan seseorang merupakan salahsatu faktor yang mempengaruhi perolehan suara dalam pemilihan umum.

Tingkat Penghasilan

Variabel Z tingkat penghasilan memiliki nilai F sebesar 4.314 dengan angka $p(\text{sig}) = 0,029$ karena nilai signifikasinya juga masih dibawah 0,05 ($0,029 < 0,05$) maka variabel tingkat penghasilan juga memiliki perbedaan yang berarti. Sejalan dengan penelitian wulandari (2012) yang berjudul hubungan tingkat sosial ekonomi terhadap tingkat partisipasi politik etnis keturunan Tionghoa dalam pemilihan Wali Kota Semarang tahun 2010. Menyatakan bahwa tingkat penghasilan dan sosial ekonomi masyarakat etnis Tionghoa memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan Wali Kota Semarang pada tahun 2010. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hayati dan Yani,2007:79). masyarakat yang kondisi ekonominya kurang baik karena tingkat pendapatannya yang rendah akibat dari kondisi inilah mereka akan dengan mudah memberikan suaranya apabila dijanjikan oleh pihak tertentu yang dapat menguntungkan mereka dalam pemilihan umum.

Persepsi Terhadap Idiologi Calon

Variabel Z persepsi terhadap idiologi calon memiliki nilai F sebesar 4.157 dengan angka $p(\text{sig}) = 0,033$ karena nilai signifikasinya juga masih dibawah 0,05 ($0,033 < 0,05$) maka variabel persepsi terhadap idiologi calon juga memiliki perbedaan yang berarti. Sejalan dengan Arwiyah (2012) Berjudul status sosial ekonomi dan kualitas partai politik dalam meningkatkan partisipasi politik di Kabupaten Bandung pada pemilihan Bupati Bandung tahun 2010. Yang menyatakan bahwa ideologi partai politik yang dianut oleh setiap partai politik ataupun setiap warga negara (caleg dan pemilih) memiliki hubungan yang sangat erat pada tingkat partisipasi politik masyarakat pada pemilihan Bupati Bandung. dan peran partai politik yang merupakan mesin politik calon-calon tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Surbakti,1992:127) partai politik merupakan kelompok anggota yang

terorganisir secara rapi dan stabil yang dipersatukan dan dimotivasi dengan ideologi tertentu, yang berusaha mencari dan mempertahankan kekuasaan melalui pemilu guna melaksanakan alternatif kebijakan yang mereka susun. Selain itu (Firmanzah, 2008:112) juga menyatakan bahwa kesamaan akan paham dan nilai dasar ideologi (*ideology*) dengan salah satu partai politik atau kontestan akan menjadi satu pertimbangan seseorang dalam memilih di dalam pemilu, bahwa ideologi dianggap sebagai faktor utama bagi pemilih dalam menentukan partai yang akan dipilih dan sekaligus bisa berevolusi seiring perjalanan waktu. Hal ini menyimpulkan bahwasanya peran ideologi seorang calon juga mempengaruhi seorang pemilih dimana anggapan kesamaan ideologi ataupun pemahaman antara calon dan pemilih akan menyelaraskan hasil yang diinginkan pemilih kedepannya.

Variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap karakteristik pemilih pada pemilu tahun 2015 di Kota Blitar.

Tingkat Pendidikan

Variabel Z tingkat pendidikan memiliki nilai F sebesar 3.125 dengan angka $p(\text{sig}) = 0,068$ karena nilai signifikasinya berada di atas 0,05 ($0,068 > 0,05$) maka variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap karakteristik pemilih pada pemilu tahun 2015 di Kota Blitar. Sejalan dengan penelitian Patabang (2012) yang berjudul faktor –faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum bupati Goa di Kelurahan Rapocini tahun 2010. Yang menyatakan bahwa ternyata tak satu pun ditemukan hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pendidikan terhadap bentuk-bentuk partisipasi yang membutuhkan eksplorasi pemikiran pada pemilihan umum bupati Goa di Kelurahan Rapocini tahun 2010. dan bertolak belakang dengan penelitian Suciati (2007) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap partisipasi karena semakin tinggi latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang, semakin luas pula pengetahuannya tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang diberikan.

Politik Uang

Variabel Z politik uang memiliki nilai F sebesar 0,96 dengan angka $p(\text{sig}) = 0,909$ karena nilai signifikasinya berada di atas 0,05 ($0,909 > 0,05$) maka variabel politik uang tidak berpengaruh signifikan terhadap karakteristik pemilih pada pemilu tahun 2015 di Kota Blitar. Hal ini sejalan dengan penelitian Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Mandailing Natal (2015) yang berjudul politik uang dan tingkat partisipasi pemilih dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014 di kabupaten Mandailing Natal. Menyatakan bahwa terjadinya banyak praktek politik uang pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 di Kabupaten Mandailing Natal bukan merupakan penentu utama masyarakat menggunakan hak pilihnya. Sebagian besar pemilih akan tetap memilih walaupun tanpa adanya bantuan peralatan ataupun uang dari para calon anggota legislatif.

Politik uang (*money politics*) dapat diartikan sebagai upaya mempengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan imbalan tertentu. Ada yang mengartikan

politik uang sebagai tindakan jual beli suara pada proses politik dan kekuasaan. Tindakan itu bisa terjadi dalam jangkauan (*range*) yang lebar, dari pemilihan kepala desa sampai pemilihan umum suatu negara. (Ismawan, 1999:124). Politik uang (*Money politic*) dapat dilakukan oleh calon legislatif kepada para pemilih selama tahapan-tahapan pemilu berlangsung dengan harapan pemilih dan mengubah pilihannya sesuai dengan harapan yang bersangkutan baik dengan cara menggunakan hak pilihnya yang sesuai dengan harapan calon tersebut. Kondisi sosial ekonomi, budaya dan politik yang terdapat ditingkat lokal, *money politic* tidak hanya diperuntukkan untuk para pemilih saja melainkan pihak-pihak tertentu yang dapat menguntungkan calon yang bersangkutan dalam memenangkan pemilu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis *cluster*, kelurahan – kelurahan yang ada di Kota Blitar dapat dikelompokkan menjadi 3 *cluster*, *cluster – cluster* tersebut, yaitu: *Cluster 1* yaitu : sentul, blitar, tlumpu, turi, sukorejo, plosokerep, sananwetan. *Cluster 2* yaitu : ngadirejo, kauman, tanggung, gedok. *Cluster 3* yaitu : kepanjenkidul, bendo, kepanjenlor, pakunden, karangsari, tanjungsari, klampok, rebang, karangtengah, bendogerit.

Tabel Anova dapat dilihat bahwa faktor – faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap karakteristik pemilih pada pemilu tahun 2015 di Kota Blitar adalah variabel usia, variabel tingkat penghasilan, variabel tingkat partisipasi, variabel tingkat kecenderungan memilih, variabel intensitas sosialisasi, variabel keterlibatan dalam parpol variabel persepsi terhadap agama calon dan variabel persepsi terhadap ideologi calon. Variabel pendidikan dan variabel Politik Uang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap karakteristik pemilih. Faktor – faktor yang berpengaruh signifikan pada karakteristik pemilih juga akan mempengaruhi secara signifikan terhadap karakteristik kehidupan politik pada pemilu tahun 2015 di Kota Blitar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan di atas maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang karakteristik dan faktor – faktor yang mempengaruhi pemilih dalam pemilu tahun 2015 di Kota Blitar. Bagi peneliti lain dapat dijadikan bahan untuk meneliti lebih lanjut tentang karakteristik pemilih di Kota Blitar dan juga karakteristik pemilih di kota yang lain dengan metode yang serupa.

2. Bagi Masyarakat

Untuk meningkatkan pemahaman politik pemilih dalam pemilu tahun 2015 diperlukan partisipasi pemilih secara aktif dalam setiap proses pemilu, agar pemilih memahami pentingnya pemilu tahun 2015 yang merupakan proses menentukan seorang pemimpin daerah yang benar-benar sesuai dengan keinginan rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, Bismar. 2011. Analisis Penyebab Masyarakat Tidak Memilih Dalam Pemilu. "E- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji. Vol. 1, No. 1, 2011
- Arwiyah, Yahya, Muhamad. 2012. Status Sosial Ekonomi dan Kualitas Partai Politik Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik. ". E-Jurnal Institut Manajemen Telkom Bandung. Vol. XXVIII, No. 1 (Juni, 2012): 85-92
- Firmanzah, 2008. *Mengelola Partai Politik*.
- Gaffar, Afan. 2006. *Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunardo, R.B. 2014. *Geografi Politik*. Yogyakarta: Ombak.
- Hayati, s. dan Yani, Ahmad. 2007. *Geografi Politik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ismawan, Indra. 1999. *Pengaruh Uang dalam Pemilu*. Yogyakarta : Media Presindo
- Lefmanut Agustinus. 2014. Partisipasi Masyarakat Desa Langgur Kecamatan Lei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2013. "E- Fakultas Hukum Universitas Atmajaya Yogyakarta. Vol. 2, No. 1, 2014
- Maran, Rifael. 2001. *Pengantar Sosiologi Politik Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nasution, Arif. 2009. *Demokrasi dan Problema Otonomi Daerah*. Bandung: Mandar Maju.
- Puspasari, Setya, Tri. 2012. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilih Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Banten Tahun 2011 Di Kecamatan Karawaci Kota Tangerang*. Sekripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang.
- Prihatmoko, Joko. 2005. *Pemilihan Kepala Daerah Langsung*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Bakti. 2005. *Hak Masyarakat dalam Proses Penyusunan dan Implementasi Kebijakan Tata Ruang*. Yogyakarta: Forum Perencanaan Pembangunan.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widya Saran.